



Pendidikan Islam dalam Pengembangan Potensi Manusia

M. Slamet Yahya ^{*)}

^{*)} Penulis adalah Magister Agama (M.Ag.), dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdhatul Ulama (STAINU) Kebumen dan pada Jurusan Tarbiyah (Pendidikan) STAIN Purwokerto.

Abstract: Human is subject as well as object of education. As subject human determine education's type and direction, and as subject he became focus of entire education activities. Therefore, every formulation of education has to refer to human on every dimension, which are reflection of dynamic thought or empirical reality. Without human orientation, that formulation can't anticipate change, and education's practice will fail. Human is a creature with two elements, namely material (*jasmani*) and immaterial (*ruhani*), and equipped with *fitrah*, *nafs*, *qalb*, *ruh*, and *aql*. With those instruments, human have potential, positive and negative. Positive potential have to be developed optimally and negative potential must be minimized, and education is appropriate means to build and develop good potentials. **Keywords:** *human potential, education, and Islamic education.*

Pendahuluan

Dalam pandangan Islam, manusia merupakan 'entity yang unik. Keunikannya terletak pada wujudnya yang *multi-dimensi*, bahkan awal penciptaannya didialogkan langsung oleh Allah SWT dengan para malaikat¹ sehingga jadilah manusia makhluk Allah yang paling mulia dan sempurna di muka bumi ini.

Karena kesempurnaan dan kemuliaannya, Allah memberikan keistimewaan-keistimewaan yang menyebabkan manusia berhak mengungguli makhluk lainnya. Di antara keistimewaan-keistimewaannya adalah diangkatnya manusia sebagai khalifah di bumi. Manusia merupakan makhluk berpikir yang menggunakan bahasa sebagai medianya; manusia merupakan makhluk tiga dimensi seperti segitiga sama kaki, yang kaki-kakinya terdiri dari tubuh, akal, dan ruh; manusia mempunyai motivasi dan kebutuhan, manusia juga mempunyai keluwesan sifat yang selalu berubah melalui interaksi pendidikan.²

Mencermati uraian di atas, wacana untuk menjadikan pendidikan yang lebih manusiawi semakin marak—dengan memperhatikan sifat, kebutuhan, dan potensi dasar manusia—, maka pemahaman tentang hal ihwal manusia menjadi sangat penting.

Oleh karena itu, setiap rumusan pendidikan berawal dari konsep dasar manusia dalam berbagai dimensinya, yang merupakan refleksi dari pemikiran-pemikiran dinamis atau kenyataan-kenyataan empirik. Antara konsep dasar pendidikan dan konsep dasar manusia terdapat hubungan yang erat. Tanpa berorientasi pada manusia sebagai acuan dasarnya, rumusan-rumusan teoretis pendidikan akan mengalami stagnasi dan tidak berdaya dalam mengantisipasi perubahan. Praktik-praktik kependidikan tidak pelak lagi akan mengalami kegagalan, kecuali bila dibangun di atas konsep yang jelas mengenai sifat dasar manusia.

Begitu urgennya pemahaman tentang manusia dalam pendidikan sehingga at-Toumy dalam bukunya *Falsafah Pendidikan Islam* mengungkapkan bahwa penentuan sikap dan tanggapan tentang insan merupakan hal yang amat penting. Sebab insan merupakan unsur terpenting dalam

tiap usaha mendidik. Tanpa tanggapan dan sikap yang jelas tentang insan, pendidikan akan merabab-raba.³

Manusia dalam dunia pendidikan, menempati posisi sentral (*central position*), karena manusia di samping dipandang sebagai subjek sekaligus juga objek pendidikan.⁴ Sebagai subjek manusia menentukan corak dan arah pendidikan, sedangkan sebagai objek, manusia menjadi fokus perhatian segala aktivitas pendidikan.⁵

Berdasarkan beberapa uraian di atas, makalah sederhana ini akan mencoba mengeksplorasi tentang hakikat manusia dalam pendidikan Islam yang pembahasannya meliputi; pandangan al-Qur'an tentang manusia, pengertian pendidikan Islam, serta hakikat manusia dalam pendidikan.

Pandangan al-Qur'an tentang Manusia

Untuk dapat memahami tentang hakikat manusia dalam al-Qur'an, kita dapat menelusuri terlebih dahulu beberapa istilah yang digunakan oleh al-Qur'an untuk menunjuk manusia.

Ada tiga istilah kunci yang digunakan al-Qur'an untuk menunjuk manusia, yaitu *al-insan*, *al-basyar*, dan *an-nas*.⁶ Kata insan berasal dari kata *al-ins* atau *annisa*, yang dalam bentuk jamaknya adalah *anasiy*, *nas*, *unasi insiyu*, yang berarti jinak atau lunak. Akan tetapi, dalam al-Qur'an kata-kata tersebut selalu disebut bersamaan dengan kata *al-jin* —kata yang merupakan lawan— yang berarti buas.⁷

Kata *unasi* disebut lima kali dalam al-Qur'an (2: 60; 7: 82; 70:160; 17: 71; 27: 56) dan menunjukkan kelompok atau golongan manusia. Dalam Q.S. 2: 60, misalnya, *unas* digunakan untuk menunjukkan 12 golongan dalam Bani Israil. Surat 17: 21 dengan jelas menunjukkan makna ini pada hari kami memanggil setiap *unas* dengan imam mereka.

Kata *anasiy* hanya disebut satu kali (25: 49). *Anasiy* adalah bentuk jamak dari *insan*, dengan mengganti *nun* atau *ya* atau boleh juga bentuk jamak dari *insiy*, seperti *kursiy*, menjadi *karasiy*,⁸ yang merupakan bentuk lain dari *insan*.

Kata *ins* disebut 18 kali dalam al-Qur'an dan selalu dihubungkan dengan jin sebagai pasangan makhluk manusia yang mukallaf (6: 112, 128, 130, 7 : 38, 179; 17 : 88, 27: 17; 41:25, 29; 46 :18; 51:56; 55:33, 39, 56, 74; 72 : 5, 6).

Kata *insan* disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 65 kali dalam 63 ayat, kata *an-nas* 241 kali dalam 225 ayat, kata *unasi* 5 kali dalam 5 ayat, kata *anasiy* dan *unsiya* masing-masing 1 kali dalam 1 ayat, *basyar* 36 kali dalam 36 ayat, dan *bani Adam* 7 kali.⁹ Kata *insan* dapat dikelompokkan dalam tiga kategori. *Pertama*, *insan* dihubungkan dengan keistimewaannya sebagai khalifah atau pemikul amanah. *Kedua*, *insan* dihubungkan dengan predisposisi negatif diri manusia.¹⁰ *Ketiga*, *insan* dihubungkan dengan proses penciptaan manusia.¹¹

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa manusia merupakan makhluk yang lunak/jinak, tempat dia memiliki kemampuan untuk adaptif dengan perubahan-perubahan yang terjadi di sekitarnya.

Sementara itu, kata *basyar* berasal dari kata *basyarah* yang berarti permukaan kulit, wajah, dan tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. *al-Bazrah* mengartikannya sebagai kulit luar, *al-Lais* mengartikannya sebagai permukaan kulit pada tubuh manusia. Oleh karena itu, kata



mubasyarah diartikan juga sebagai *mulamasah* —sentuhan kulit laki-laki dan perempuan— sehingga sering pula diartikan dengan *liwat, jima'*, —persetubuhan—.

Kata *basyar* disebut 27 kali dalam seluruh ayat tersebut. Kata *basyar* memberikan referensi pada manusia sebagai makhluk biologis. Lihatlah bagaimana Maryam berkata, “Tuhanku, bagaimana mungkin aku mempunyai anak, padahal aku tidak disentuh basyar (manusia)”.¹² Dalam ayat yang lain Nabi Muhammad SAW, disuruh Allah menegaskan bahwa secara biologis ia seperti manusia yang lain. “Katakanlah, aku ini manusia biasa (*basyar*) sepertimu, hanya saja aku diberi wahyu, bahwa Tuhanmu ialah Tuhan yang satu”.¹³

Dengan demikian, kata *basyar* selalu dihubungkan dengan sifat-sifat biologis manusia: makan, minum, seks, dan lain-lain.¹⁴ Dari segi inilah, tidak tepat menafsirkan *basyarun mitslukum* sebagai manusia, seperti kita dalam hal berbuat dosa. Kecenderungan para Rasul untuk tidak patuh pada dosa dan kesalahan bukan sifat-sifat biologis, tetapi sifat-sifat psikologis (atau spiritual).

Hakikat Pendidikan Islam

Setelah kita memahami manusia secara antropologis berdasarkan al-Qur'an, selanjutnya penulis akan mengurai tentang hakikat pendidikan Islam.

Apabila kita berbicara tentang hakikat pendidikan Islam, maka dapat terlepas dari pembicaraan tentang pengertian/definisi pendidikan Islam secara umum. Hal ini disebabkan dalam pengertian pendidikan Islam tercermin paradigma pendidikan Islam yang akan dibangun, dijabarkan, serta dikembangkan ke arah pendidikan Islam dalam bentuk operasional.

Dengan kata lain, proses/sistem dan model yang dipraktikkan oleh seorang pendidik banyak bergantung pada bagaimana memahami makna pendidikan Islam itu sendiri. Akan tetapi, para pakar pendidikan sampai saat ini belum ada kesepakatan dalam mendefinisikan pengertian pendidikan. Berikut ini akan penulis kutipkan tentang beberapa definisi pendidikan Islam menurut beberapa tokoh.

Sayid Sabiq mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu aktivitas yang mempunyai tujuan mempersiapkan anak didik dari segi jasmani, akal, dan rohaninya sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat, baik bagi dirinya maupun ummatnya (masyarakatnya).¹⁵

Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses mengubah tingkah laku yang terjadi pada diri individu maupun masyarakat.¹⁶

Muhammad S. A. Ibrahim mengartikan pendidikan Islam sebagai suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam sehingga dapat dengan mudah untuk membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan ajaran Islam.

Sepintas lalu dengan mencermati beberapa pengertian di atas, pendidikan Islam merupakan proses bukan aktivitas yang bersifat *instans*. Dengan demikian, pendidikan Islam merupakan upaya untuk menyeimbangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berdasarkan nilai-nilai luhur dan kehidupan mulia sehingga terbentuk pribadi yang sempurna, baik berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.

Beberapa uraian tersebut memberikan suatu gambaran bahwa keduanya merupakan satu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara

lebih efektif dan efisien.¹⁷ Di samping itu, pendidikan Islam juga mempunyai tujuan membentuk manusia yang pada akhirnya di samping mempunyai kualitas yang tinggi secara individual/personal (kesalehan individual)¹⁸ juga mempunyai kualitas yang tinggi secara impersonal/sosial (kesalehan sosial).

Potensi Dasar Manusia dan Pengembangannya

Manusia merupakan makhluk Allah yang paling mulia dan sempurna (melebihi malaikat) apabila dapat memerankan tugas *kekhalfahannya*. Namun jika manusia tidak dapat bertanggungjawab sebagai khalifatullah dengan baik dan benar, maka kedudukan manusia lebih rendah dari binatang.

Oleh karena itu, agar dapat menjalankan fungsi kekhalfahannya di muka bumi, manusia dikaruniai beberapa kekuatan yang dapat menimbulkan kreativitas untuk menata alam melalui ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimilikinya. Untuk itu, Tuhan menganugerahkan kepada manusia potensi-potensi¹⁹ (fithrah)²⁰ yang dapat dikembangkan melalui proses pendidikan.

Ada beberapa pendapat yang membahas tentang potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia, di antaranya adalah sebagai berikut.

Jalaluddin, ada tiga potensi yang dimiliki oleh manusia, yaitu potensi ruh, jasmani (fisik), dan rohaniah. *Pertama*, ruh; berisikan potensi manusia untuk bertauhid, yang merupakan kecenderungan untuk mengabdikan diri kepada Sang Pencipta. *Kedua*, jasmani; mencakup konstitusi biokimia yang secara materi teramu dalam tubuh. *Ketiga*, rohani; berupa konstitusi non-materi yang terintegrasi dalam jiwa, termasuk ke dalam naluri penginderaan, intuisi, bakat, kepribadian, intelek, perasaan, akal, dan unsur jiwa yang lainnya.²¹

Imam al-Ghazali, manusia mempunyai empat kekuatan (potensi), yaitu; *pertama*, qalb;²² merupakan suatu unsur yang halus, berasal dari alam ketuhanan, berfungsi untuk merasa, mengetahui, mengenal, diberi beban, disiksa, dicaci, dan sebagainya yang pada hakikatnya tidak bisa diketahui; *kedua*, ruh;²³ yaitu sesuatu yang halus yang berfungsi untuk mengetahui tentang sesuatu dan merasa, ruh juga memiliki kekuatan yang pada hakikatnya tidak bisa diketahui; *ketiga*, nafs;²⁴ yaitu kekuatan yang menghimpun sifat-sifat tercela pada manusia; *keempat*, aql;²⁵ yaitu pengetahuan tentang hakikat segala keadaan, maka akal ibarat sifat-sifat ilmu yang tempatnya di hati.²⁶

Jalaluddin dan Usman Said, secara garis besar manusia memiliki empat potensi dasar, yaitu *pertama*, hidayah al-ghariziyah (naluri), yaitu kecenderungan manusia untuk memenuhi kebutuhan biologisnya, seperti, makan, minum, seks, dan lain-lain, dalam hal ini antara manusia dengan binatang sama; *kedua*, hidayah al-hisiyyah (inderawi), yaitu kesempurnaan manusia sebagai makhluk Allah SWT (*ahsan at-taqwim*); *ketiga*, hidayah al-aqliyyah, yaitu bahwa manusia merupakan makhluk yang dapat dididik dan mendidik (*animal educandum*); dan *keempat*, hidayah diniyyah, yaitu bahwa manusia merupakan makhluk yang mempunyai potensi dasar untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.²⁷

Apabila dikaitkan dengan konteks pengembangannya, potensi ruh diarahkan kepada *ibadah mahdhah* (khusus) secara rutin dan kontinu. Oleh karena dengan melalui program ini diharapkan tercipta tingkah laku lahiriah-batiniah sebagai suatu pola hidup makhluk yang bertuhan. Potensi



jasmaniah diprogramkan lebih dini agar manusia makan dan minum dari yang manfaat, baik dan benar (*halalan thayyiban*). Hal ini dianggap penting karena benih (*nuthfah*) berasal dari makanan dan minuman, yang pada akhirnya akan menjadi bahan baku pengembangan sumberdaya insani. Potensi rohaniah, seperti naluri mempertahankan diri dan naluri untuk berkembang biak harus disalurkan dengan jalan yang diridloi Allah SWT.

Sementara itu, dengan potensi *fithrah* dan *gharizah* menuntut manusia untuk senantiasa belajar dari lingkungannya. Salah satu aspek potensial dari fitrah adalah kemampuan berpikir manusia, di mana rasio menjadi pusat perkembangannya. Adapun potensi akal merupakan ciri khas manusia sebagai makhluk yang memiliki kemampuan untuk memilih (baik dan buruk) dan manusia berpotensi untuk menentukan jalan hidupnya.

Dari uraian di atas, maka jelaslah bahwa Allah telah menganugerahkan beberapa potensi kepada manusia yang dapat dikembangkan dengan seoptimal mungkin dalam rangka melaksanakan tugas kekhalifahannya di dunia.

Dari potensi-potensi dasar tersebut, menunjukkan pada kita akan pentingnya pendidikan untuk mengembangkan dan mengolah sampai di mana titik optimal itu dapat dicapai. Apalagi kita saksikan kondisi manusia pada waktu dilahirkan di dunia ini, mereka dalam keadaan yang sangat lemah,²⁸ yang secara tidak langsung membutuhkan pertolongan dari kedua orangtuanya. Tanpa adanya pertolongan dan bimbingan kedua orangtuanya, maka bayi yang lahir dengan bentuk tubuh yang sempurna itu akan mengalami pertumbuhan secara tidak sempurna. Sebagaimana dialami oleh Mr. Singh, ketika menemukan dua orang anak manusia dalam sarang serigala. Kedua anak tersebut diasuh dan dibesarkan oleh serigala sehingga segala gerak gerik, kemampuan, dan tingkah lakunya sangat menyerupai serigala. Demikian halnya anak yang diasuh oleh monyet, maka ia juga akan menyerupai monyet.²⁹

Dengan demikian, pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan kepribadian anak, potensi jasmaniah dan rohaniah tidak secara otomatis tumbuh dan berkembang dengan sendirinya, tetapi membutuhkan adanya bimbingan, arahan, dan pendidikan. Oleh karena itu, penulis sependapat dengan ungkapan yang dilontarkan oleh Emmanuel Kant “manusia bisa menjadi manusia karena pendidikan”.³⁰

Kesimpulan

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam memandang manusia mempunyai posisi sentral (*central position*) karena manusia dipandang sebagai subjek juga objek. Sebagai subjek manusia menentukan corak dan arah pendidikan, sedangkan sebagai objek, manusia menjadi fokus perhatian segala aktivitas pendidikan.

Dalam al-Qur'an ada tiga istilah kunci yang digunakan untuk menyebut manusia, yaitu *basyar*, *insan*, dan *bani adam/ zuriyat adam*. Kata *basyar*, memberikan referensi pada manusia sebagai makhluk biologis-fisiologis. Kata *insan*, digunakan untuk menunjuk manusia sebagai totalitasnya; insan sebagai pemikul amanah/khalifah, dihubungkan dengan predisposisi negatif manusia; serta



insan yang dihubungkan dengan proses penciptaan manusia. Seluruh kategori merujuk kepada sifat-sifat psikologis atau spritual atau menggambarkan secara simbolis karakteristik *basyari* dan *insani*. Sementara *an-Nas* menunjuk kepada pengertian bahwa manusia sebagai makhluk sosial. *Bani adam/zuriyat adam* digunakan manusia secara universal (umum).

Manusia lahir ke dunia dalam keadaan *fithrah* (membawa potensi dasar) yang meliputi; *qalb*, *ruh*, *nafs*, dan *akal*, dan masing-masing potensi tersebut harus dikembangkan melalui pendidikan dengan seimbang dalam rangka mewujudkan *insan kamil*.

Endnote

¹ Lihat, Q.S al-Baqarah: 30.

² Omar Muhammad at-Toumy al-Syaibani, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, alih bahasa Hasan Langgulong (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 101. Menurut Mastuhu; ada dua kelebihan yang dimiliki oleh manusia, yaitu manusia mempunyai daya akal dan daya kehidupan dalam arti membentuk peradaban, sedangkan pada binatang kedua daya itu tidak diberikan sehingga manusia mampu menciptakan dunia kehidupannya sendiri dan menetapkan nilai-nilai luhur yang ingin dicapai lengkap dengan strategi untuk mencapai cita-cita kehidupannya. Kemampuan-kemampuan itu tidak dimiliki oleh binatang, apalagi tumbuh-tumbuhan dan benda-benda mati. Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta, INIS, 1994), hal. 1.

³ Muhammad at-Toumy Asy-Syaibany, *Ibid.*, hal. 101.

⁴ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1994), hal. 1.

⁵ Syed Sajjad Husain and Syed Ali Asyraf, *Crisis in Muslim Education* (Jeddah: Hodder and Strughton King Abdul Aziz University, 1979), hal. 36.

⁶ Chabib Thoha, *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 129.

⁷ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 30.

⁸ *Ibid.*, hal. 10.

⁹ Musa Asy'ary, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an* (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992), hal. 22. Lihat juga karya Aisyah Abdurrahman atau yang lebih dikenal dengan Bintusy-Syathi' dalam, *Maqal fi al-Islam; Dirasah Qur'aniyah*, 1966, alih bahasa, M. Adib al-Arief dengan judul, *Manusia Sensitivitas Hermeneutika al-Qur'an* (Yogyakarta: LKPSM, 1997).

¹⁰ Pada kategori kedua, kata insan dihubungkan dengan predisposisi negatif pada diri manusia. Menurut al-Qur'an, manusia itu cenderung zalim dan kafir (14: 34; 22 : 66; 43 : 15), tergesa-gesa (17 : 11; 21 :37), bakhil (17 : 100), bodoh (33 : 72), banyak membantah atau mendebat (18 : 54; 16 : 4; 36 : 77), resah, gelisah, dan segan membantu (70 : 19, 20, 21), ditakdirkan untuk bersusah payah dan menderita (84 : 6, 90 : 4), tidak berterima kasih (100: 6), berbuat dosa (96: 6; 75: 5), dan meragukan hari akhirat (19: 66).

¹¹ Konsep kunci ketiga ialah *al-Nas* yang mengacu pada manusia sebagai makhluk sosial. Inilah manusia yang paling banyak disebut al-Qur'an (240 kali, lihat 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam* pada kata *al-Nas*).

¹² Lihat, Q.S. [3] : 47. Menurut Qardhawi (1973; 76), manusia adalah gabungan kekuatan tanah dan hembusan Ilahi (bain *qabdhat al-thin wa nafkhat al-ruh*). Yang pertama, unsur material dan yang kedua unsur ruhani. Yang pertama unsur *basyari*, yang kedua unsur *insani*. Keduanya harus tergabung dalam keseimbangan. "Tidak boleh (seorang mukmin) mengurangi hak-hak tubuh untuk memenuhi hak ruh, dan tidak boleh ia mengurangi hak-hak ruh untuk memenuhi hak tubuh.

¹³ Lihat, Q. S. 18 : 110. Q. S. 41: 6.

¹⁴ Menurut Ali Syari'ati, manusia dalam hal ini, tidak tampak esensi kemanusiaannya karena aktivitasnya hampir sama dengan binatang, selengkapnya, lihat Ali Syari'ati, *Tugas cendekiawan Muslim*, Alih bahasa Salahuddin (Yogyakarta: Salahuddin Press, TT), hal 52.

¹⁵ Sayyid Sabiq, *Islamuna* (Beirut: Darul Kitab, TT), hal. 237.

¹⁶ Omar Muhammad al-Toumy as-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulong (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 134.



¹⁷ Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Azyumardi Azra dalam *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, hal. 3 dan *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hal. 3.

¹⁸ Lihat, Abdul Munir Mulkan, *Nalar Spiritual Pendidikan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hal. 10.

¹⁹ Yang dimaksud dengan potensi dasar manusia adalah benih-benih yang dimiliki oleh manusia sejak lahir, bahkan sejak dalam kandungan ibunya. Lihat, Mas'ud Khasan Abdul Qahar et. al, *Kamus Istilah Pengetahuan Populer* (Gresik: Bintang Pelajar, TT), hal. 197.

²⁰ Kata "*fitrahi*" berarti bersih, suci, dan asli, bukan berarti kosong, tetapi membawa daya-daya yang proses perkembangannya tergantung pada usaha-usaha manusia. Berbeda dengan teori tabularasa yang diprakarsai oleh John Locke yang mengatakan bahwa anak dilahirkan dalam keadaan putih bersih bagaikan kertas kosong, dan selanjutnya terserah orangtua, sekolah, dan masyarakat, ke arah mana kepribadian anak akan dibentuk dan dikembangkan. Lihat Imam Bamadib, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Andi Offset, 1996), hal. 87.

²¹ Jalaluddin, "Sisi Pendidikan Islam, Konsep Peningkatan Sumber Daya Insani", dalam *Makalah*, 6 Mei, 1993, hal. 5.

²² Kata "Qalbu" berasal dari kata "Qalaba", yang berarti membalik, hal ini menunjukkan kepada kita bahwa hati kita sering berbolak balik dan tidak konsisten. Dalam al-Qur'an ada beberapa ayat yang menggunakan kata "qalb", di antaranya Q.S. Qaf : 37, Q.S. al-Hadid : 27, Q.S. Ali Imran : 27. Lihat M. Qurashihab, *Wawasan al-Qur'an (tafsir Maudlu' atas pelbagai Persoalan Umat)* (Bandung, Mizan, 1996), hal. 277.

²³ Kata "ruh" dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 24 kali dan mengandung beberapa arti di antaranya; pembawa wahyu/malaikat Jibril (Q.S. al-Syu'ara : 192-195), rahasia Tuhan yang bisa menjadikan manusia sesuatu yang hidup (Q.S. al-Hijr : 29), rahasia Tuhan yang diberikan kepada wanita pilihan/Maryam (Q.S. al-Tahrim : 12). Aisyah Bintussyati, *Ibid.*, hal. 178-179.

²⁴ Dalam al-Qur'an kata "nafsun" juga mengandung beberapa makna di antaranya; sebagai totalitas manusia (Q.S. al-Maidah : 32), sebagai wadah yang terdapat dalam diri manusia yang menampung gagasan dan kemauan dan menghasilkan tingkah laku (Q.S. al-Ra'd : 11), potensi baik dan buruk (Q.S. al-Syams : 7). Aisyah Bintussyati, *Ibid.*, hal. 180.

²⁵ Kata "aqil" berasal dari kata "aqala" berarti mengikat dan menahan sehingga orang yang 'aqil pada jaman jahiliyah diartikan sebagai orang yang mampu menahan amarahnya, serta dapat mengambil keputusan yang bijaksana dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi. Lebih lanjut lihat, Harun Nasution, *Aqal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1986, hal. 6.

²⁶ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Semarang: Thaha Putra, TT), hal. 61.

²⁷ Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam (Konsep dan Perkembangan Pemikirannya)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 109.

²⁸ Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surat al-Nahl ayat 78 yang artinya; dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu, dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu semua bersyukur.

²⁹ Proyek Pembinaan Sarana dan Prasarana P TA/ IAIN, *Filsafat Pendidikan Islami* (Jakarta: TP, 1983), hal. 92.

³⁰ *Ibid.*, hal. 93.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman. 1969. *'Aisyah, Maqa1 fi al-Insan; Dirasah Qur'aniyyah*. Mesir: Dar al-Ma'arif.
- Al-'Ainain, Ali Khalil Abu. 1980. *Falsafah at-Tarbiyah al-Islamiyyah fi al-Qur'an al-Karim*. Mesir: Dar al-Fikri al-'Araby.
- Ancok, Djamaluddin dan Fuat Nashori Suroso. 1994. *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asy-Syaibany, Omar Muhammad at-Toumy. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Terj. Hasan Langgulong. Jakarta: Bulan Bintang.



- Asy'ary, Musa. 1992. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam.
- Barnadib, Imam. 1994. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga.
- Boullata, Issa J. 1992. *Tafsir al-Qur'an Modern: Studi atas Metode Bintusy-Syathi'*. Terj. Ihsan Ali-Fauzi. Bandung: Yayasan Muthahari.
- Daradjat, Zakiah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Idris, Zahara dan Lisma Jamal. 1992. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- Izutsu, Toshihiku. *Relasi Tuhan dan Manusia*. Terj. Agus Fahri Hussein, dkk. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta.
- Munawar, Budhy - Rahman (Ed.) 1995. *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina.
- Muthahhari, Murtadha. 1986. *Memahami al-Qur'an*. Terj. Agus Fahri Husein. Jakarta: Yayasan Bina Tauhid.
- Mulkhan, Abdul Munir. 1993. *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*. Yogyakarta: SIPRESS.
- Nasution, Harun. 1987. *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*. Jakarta: UI-Press.
- Nawawi, Hadari. 1993. *Pendidikan dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Quthb, Muhammad. 1993. *Manhaj at-tarbiyah al-Islamiyyah*. Kairo: Dar asy-Syuruq.